

**BENTUK TARI ITTAR MULEI DI SANGGAR WIDYA SASMITA KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Shinta Maharani¹ Agung Kurniawan² Afrizal Yudha Setiawan³

Pendidikan Tari, Universitas Lampung

Maharanishinta75@gmail.com

Abstrak

Tari Ittar Mulei merupakan tari warisan budaya takbenda Lampung Tengah yang menceritakan proses pelepasan mempelai wanita kepada mempelai pria. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tari Ittar Mulei di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap reduksi, tahap penyajian, dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur yang terdapat pada tari Ittar Mulei terdiri dari beberapa elemen yaitu gerak, iringan musik, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Tarian ini memiliki tiga bagian gerak yaitu matek, cangget, dan bedana. Iringan musik yang digunakan berupa gong, canang, kendang, gujih, akordeon, kulintang, rebana, dan bedug. Tata busana yang digunakan baju kurung, kain tapis, kamisol, selappay tapis, bebe, ikat pinggang, dan siger pengantin. Properti digunakan pada tarian ini adalah kain tapis, talam becaluk, dua buah kain selendang. Terdapat lima pola lantai pada tari Ittar Mulei yaitu pola berbentuk huruf A, anak panah, huruf V, dua tiga dua, segi enam.

Kata Kunci: *Bentuk tari, Tari Ittar mulei, Sanggar Widya Sasmita*

Abstract

The Ittar Mulei dance is a cultural heritage dance from Central Lampung that depicts the process of releasing the bride to the groom. The research aims to describe the form of the Tari Ittar Mulei in the Widya Sasmita Studio, Central Lampung Regency. This study uses a qualitative descriptive method, collecting data through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is divided into three stages: reduction, presentation, and conclusion drawing. The research findings show that the elements of Tari Ittar Mulei consist of movements, musical accompaniment, makeup, costumes, props, and floor patterns. The dance has three movement parts: matek, cangget, and bedana. The musical accompaniment includes gongs, canang, drums, gujih, accordion, kulintang, rebana, and bedug. The costumes include clothes brackets, tapis cloth, kamisol, selappay tapis, bebe, belt, and bridal siger. The props used in this dance are tapis cloth, talam becaluk, and two pieces of selendang cloth. There are five floor patterns in Tari Ittar Mulei: letter A-shaped, arrow, letter V, two three two, and hexagon.

Keywords: *dance form, Ittar Mulei dance, widya sasmita company*

Copyright (c) 2023 Shinta Maharani¹ , Agung Kurniawan² ,Afrizal Yudha Setiawan³

✉ Corresponding author :

Email : Maharanishinta75@gmail.com

HP : 085669672968

Received 2 November 2023, Accepted 6 November 2023, Published 12 November 2023

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang beragam. Kebudayaan atau sering di sebut peradapan, memiliki arti yang sangat luas, meliputi pemahaman perasaan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pengaruh lainnya yang didapatkan dari masyarakat itu sendiri (Gurniawan, 2013: 20). Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan manusia adalah salah satu faktor pendukung kebudayaan itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat dalam Nur (2020: 3), istilah “kebudayaan” dan “budaya” mempunyai arti yang sama. Keduanya berasal dari bahasa sansekerta, buddhayah, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Seni nya sebagai pola kebudayaan sejagat juga bersifat statis. Seni itu diulang-ulang bukan saja selama kehidupan satu generasi melainkan dari generasi kegenerasi penerusnya, dengan perulangan itu seni menjadi sebuah tradisi yang kemudian menjadi adat. Warisan budaya dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat dan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi, dalam alur suatu tradisi. Edi Sedyawati dalam Abubakar, dkk (2022: 2) menyatakan bahwa warisan budaya takbenda bersifat tak dapat dipegang (intangibile/abstrak), seperti konsep dan teknologi dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lainnya. Terdapat berbagai macam bentuk warisan budaya takbenda salah satunya adalah tari Ittar Mulei yang terdapat di Kabupaten Lampung Tengah. Tari Ittar Mulei adalah tarian yang ada di Kabupaten Lampung Tengah sebagai bentuk warisan budaya yang sedang dikembangkan. Tari Ittar mulei merupakan Tari tradisi rakyat yang tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat yang fungsinya selain untuk sarana adat dan sarana hiburan, karena tarian ini diisi dengan gerakan-gerakan yang indah dan disukai oleh masyarakat hal ini sejalan dengan pendapat Murcahyanto (2020:2). Tari Ittar Mulei ini menceritakan tentang proses pelepasan mempelai wanita yang dimana memiliki arti yang sangat bermakna, setiap calon mempelai wanita memiliki tradisi untuk melakukan prosesi pelepasan. Namun masih banyak masyarakat Lampung Tengah yang belum mengenal tarian ini seperti misalnya seni pertunjukan, tenaga pendidik dan peserta didik, padahal tari ini adalah salah satu warisan budaya takbenda di Kabupaten Lampung Tengah. Oleh karena itu, kesenian ini perlu mendapatkan perhatian secara terus-menerus, teratur, dan terarah sesuai dengan perkembangan sehingga dapat memperkaya kebudayaan Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengenalkan dan mempelajari tarian Ittar Mulei kepada generasi penerus. Dengan demikian generasi penerus dapat mengetahui dan dapat melestarikan ke generasi penerus sebagai warisan budaya takbenda di kabupaten Lampung Tengah.

Permasalahan yang masih dialami adalah sulitnya penyebarluasan tentang pengenalan dan pembelajaran tari ini untuk masyarakat Lampung Tengah khususnya masyarakat seni pertunjukan, tenaga pendidik, dan peserta didik. Berdasarkan survei yang dilakukan pada masyarakat Kabupaten Lampung Tengah diperoleh hasil jumlah masyarakat yang mengenal tari Ittar Mulei hanya sebesar 15,4 persen dan 84,6 persen lainnya belum mengenal tarian ini. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengenal tari Ittar Mulei. Berdasarkan data tersebut maka diperlukan suatu upaya untuk mengenalkan tari Ittar Mulei kepada masyarakat. Bentuk pengenalan tersebut dapat dilakukan dengan meneliti bentuk tari Ittar Mulei. Dengan demikian diperlukan penelitian untuk meneliti tentang bentuk tari Ittar Mulei. Namun, bentuk tari Ittar Mulei belum terdokumentasikan dengan baik sehingga upaya pengenalan tari Ittar Mulei kepada masyarakat akan lebih optimal jika bentuk tari Ittar Mulei telah terdokumentasikan. Sehingga dengan diketahui dan terdokumentasinya bentuk tari Ittar Mulei, masyarakat dapat mengenal dengan baik tari Ittar Mulei. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dibutuhkan penelitian untuk mendeskripsikan “Bentuk Tari Ittar Mulei di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah”. Pemaparan tersebut juga yang menjadi penguat dan motivasi penulis untuk meneliti tarian ini, sebagai anak muda yang akan sadar tentang pentingnya pelestarian kebudayaan

dan sebagai generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tari Ittar Mulei di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini dibedah menggunakan teori Bentuk oleh La Meri dalam bukunya yang berjudul Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari terjemahan Soedarsono (1986: 44) Dalam buku tersebut mengungkapkan dan menjabarkan bahwa elemen-elemen yang ada didalam tari, yaitu gerak, pola lantai, iringan musik, rias busana, tata cahaya, properti, tempat, dan waktu pertunjukan. Berhubungan dengan bentuk atau wujud nyata bentuk Tari Ittar Mulei maka membahas tentang elemen elemen tari seperti gerak, pola lantai, iringan atau musik, rias busana, tata cahaya, properti, tempat dan waktu pertunjukan

METODE

Cara berpikir ilmiah secara rasional, empiris, dan sistematis yang digunakan oleh peneliti suatu disiplin ilmu untuk melakukan kegiatan penelitian adalah metode penelitian (Jaya, 2021: 5). Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 6) metode ini digunakan bertujuan untuk menggambarkan sesuatu dan memiliki pernyataan yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi, hipotesis yang spesifik, dan informasi detail yang dibutuhkan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, untuk mengembangkan teori, sehingga menghasilkan data deskriptif. Fokus penelitian yang menjadi pokok dalam tulisan ini adalah bentuk tari sebagai objek formal dan kemudian Ittar Mulei sebagai objek material. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk tari Ittar Mulei di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah dengan dua sumber data. Sumber data primer penelitian berasal dari sumber data yang di peroleh langsung dari sumber asli yaitu dari Ibu Linggar Nunik Kiswari, S.Sn., M.Sn., sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari arsip pelaku tari dan pelaku musik sanggar Widya Sasmita dalam hal ini pelaku tari dan pelaku musik sekaligus merupakan pengurus sanggar yang mengoleksi data-data berupa dokumen foto dan video mengenai tari Ittar Mulei. Data sekunder juga didukung pada sumber lain seperti jurnal penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengamati bagaimana bentuk Tari Ittar Mulei di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah peneliti melakukan dua macam observasi, yaitu observasi pra penelitian dan observasi penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada koreografer, penari, dan pemusik untuk mendapatkan data mengenai elemen-elemen tari Ittar Mulei. Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data mengenai sejarah tari Ittar Mulei. Penelitian yang dilakukan ini mendokumentasikan semua elemen yang terdapat dalam tari Ittar Mulei. Elemen-elemen tersebut meliputi gerak, iringan musik, properti, tata rias dan busana, pola lantai. yang terdapat pada tari Ittar Mulei. Dokumentasi dalam hal ini berupa foto dan video. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Penelitian ini dianalisis menggunakan 3 langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar seni budaya Widya Sasmita merupakan wadah bersama dalam melestarikan budaya Nusantara, komunitas untuk pembelajaran, pelatihan, penciptaan karya, pelestarian budaya dan juga menyediakan jasa di bidang seni pertunjukan. Sanggar Widya Sasmita terletak di Perum GMP lingkungan VI RT 32 RW 12 Yukum Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Berdiri pada tanggal 14 April 2006 hingga saat ini. Sanggar Widya Sasmita dikelola oleh Ibu Linggar Nunik Kiswari S.Sn dan Bapak Supriyanto S.Sn. Nama dari Sanggar Widya Sasmita itu sendiri memiliki arti yaitu widya artinya tempat belajar dan sasmita

artinya gerak tubuh. Nama tersebut pemilik sanggar berharap agar yang dilakukan memiliki makna dan berguna. Dari makna-makna tersebut akan memberikan hal positif pada pembelajaran tari itu sendiri agar dapat mengenal diri sendiri bahwa gerak tubuh adalah bahasa hati. Sanggar Widya Sasmita awalnya hanya mempelajari tari ampung saja, namun dilihat dari kebutuhan sanggar ini pun mempelajari tarian daerah lain seperti Palembang, Padang, dan lain sebagainya.

Tari Ittar Mulei Tari Ittar Mulei adalah tarian yang diciptakan oleh Linggar Nunik Kiswari berdasarkan kisah tentang tradisi masyarakat Abung Siwo Migo terutama diwilayah Lampung Tengah. Tradisi tersebut adalah tradisi menghantarkan gadis setelah dilamar oleh kaum pria. Perempuan tersebut diantar dari pihak pengantin perempuan ke pihak pengantin pria dengan tradisi yang bernama Ittar atau dihantar. Ittar yang berarti menghantarkan dan Mulei yang berarti gadis, ini dimaksudkan bahwa tari Ittar Mulei menggambarkan seorang gadis yang akan dihantarkan dari pihak perempuan ke pihak laki-laki. Tari Ittar Mulei mengantarkan gadis yang dimana statusnya pelepasan seorang gadis dari pihak keluarga perempuan ke pihak keluarga laki-laki. Tari Ittar Mulei merupakan salah satu warisan budaya takbenda Lampung Tengah.



Gambar Tari Ittar Mulei
(Dokumentasi: Sanggar Widya Sasmita, 2019)

Bentuk Tari Ittar Mulei Hasil dari bentuk tari Ittar Mulei maka penelitian ini menggunakan teori bentuk mengenai bentuk tari, yaitu teori dari La Meri yang mengatakan bahwa teori bentuk terdiri dari elemen-elemen gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, serta waktu dan tempat pertunjukan, dengan demikian bentuk dan penyajian tari akan berkaitan dengan elemen-elemen komposisi tari. Adapun bentuk dari Tari Ittar Mulei dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Gerak

Menurut La Meri (1986: 46) yang diterjemahkan oleh Soedarsono, gerak adalah gejala dasar seseorang, dan gerak merupakan sarana yang paling lama digunakan untuk menyatakan keinginan melalui bentuk-bentuk gerak spontan dalam diri seseorang. Sedangkan gerak adalah suatu bahasa dalam koreografi yang terbentuk dalam pola gerak dinamis penarinya, artinya gerak bukan sekedar rangkaian sikap atau posisi yang saling berhubungan, melainkan terdiri dari gerak yang berkesinambungan. Hidup bukan berarti bergerak dan gerak adalah bahan baku (Murgiyanto, 1983: 20). Gerak yang tidak hanya mengandung unsur statis. Gerak pada tari Ittar Mulei terbagi menjadi tiga bagian yaitu *matek*, *cangget*, dan *bedana*. Setiap bagian gerak yang di dalamnya terdapat beberapa ragam gerak karena gerak itu punya makna dan tujuannya masing-masing sisa gerak lainnya untuk menambah keindahan gerak tari Ittar Mulei ini.

a) Matek

Matek merupakan bagian pembuka dalam tarian yang menggambarkan seorang gadis yang sedang melakukan aktivitas menyulam. Adegan *Matek* secara keseluruhan menggambarkan seorang gadis pengantin

Lampung yang harus siap secara mental dan emosional sebelum menikah. Proses membuat tapis mencerminkan kebutuhan akan ketelatenan, ketelitian, kesabaran, dan konsistensi. Motif-motif pada tapis, seperti pucuk rebung dan matah kibuk, melambangkan kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung, di mana setiap individu harus memiliki harapan yang tinggi. Pengantin belum mampu membuat tapis, maka ia dianggap belum siap untuk menikah. Setelah seorang pengantin tersebut selesai membuat tapis, tapis tersebut dijadikan hantaran mempelai wanita ke pihak mempelai laki-laki.

Secara keseluruhan, adegan matek bukan hanya sekedar rangkaian gerakan tari, tetapi juga sebuah representasi visual yang kaya akan budaya dan tradisi. Setiap gerakan memiliki makna tersendiri, dan melalui tarian ini, penari tidak hanya menunjukkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga menceritakan sebuah kisah tentang kehidupan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. matek ini memiliki 16 ragam gerak yang berbeda dan disajikan selama 4 menit 5 detik. Ragam gerak tersebut mencakup berbagai variasi, antara lain matek, tolak tebang, ghubugahang, lipeto, ngecum, naccap, seluang mudik kanan dan kiri, matek berdiri, ngakuk tapis, babar tapis, ayun tapis, ghubugahang tapis, puter tapis, geleg, belitit tapis, dan ngebo tapis.

b) Bedana

Bedana adalah adegan penutup dalam tarian Ittar Mulei. Pada bagian bedana ini, terdapat visualisasi dari prosesi tradisi musek, yang menggambarkan suka cita dan perayaan dalam pelepasan bujang gadis. Dalam adegan ini, keluarga dan teman-teman turut merayakan kebahagiaan saat salah satu dari mereka menjadi pengantin. Bedana menampilkan kegembiraan dan kenangan indah bersama, mencerminkan solidaritas dan ikatan erat antara teman-teman dan kerabat dalam momen bersejarah tersebut. Dalam merayakan dan menghibur pengantin disimbolisaikan ketika menari bedana bersama teman temannya. Bedana sebagai wujud rasa syukur Bahagia ketika sudah melakukan prosesi pelepasan.

Bagian bedana dalam tarian Ittar Mulei ini tidak hanya menampilkan keindahan gerakan tetapi juga mengandung makna mendalam dari tradisi dan budaya Lampung. Setiap gerakan dirancang untuk mengekspresikan perasaan suka cita dan perayaan dalam prosesi tradisi musek, yang merayakan pelepasan bujang gadis serta kegembiraan keluarga dan teman-teman saat salah satu dari mereka menjadi pengantin. Pada bagian bedana dalam tarian Ittar Mulei, terdapat sembilan ragam gerak yaitu mengayun, tahtim, step, ayun, humbak moloh, Khesek injing, khesek gantung, belitit dan belitit A. Koreografer menggunakan gerakan dasar tari Lampung untuk bagian bedana ini, memperlihatkan kedalaman tradisi dan budaya dalam setiap gerakannya. Beberapa motif gerak diambil dan kemudian dikembangkan. Gerakan yang pertama kali dikembangkan adalah gerakan kaki injit. Gerak bedana ini dipertunjukkan dalam rentang waktu selama 3 menit 28 detik.

2. Musik atau Iringan

Menurut La Meri terjemahan Soedarsono musik adalah patner tari yang dimana musik bukan hanya sebuah iringan. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Tarian dan musik masing masing mempunyai pola dan ritme yang saling berhubungan (Izak, 2014:26). Durasi pertunjukan tari Ittar Mulei adalah 8 menit 28 detik, yang terbagi menjadi tiga bagian utama. Bagian pertama adalah adegan matek yang di dominasi tabuh tari, yang berlangsung selama 4 menit 5 detik. Kemudian, bagian kedua adalah adegan cangget yang diisi dengan tabuh cangget, dengan durasi 1 menit 28 detik. Terakhir, bagian ketiga adalah adegan bedana dengan didominasi tabuh bedana, yang berlangsung selama 3 menit 28 detik. Setiap bagiannya memiliki karakteristik dan musik khasnya, menyusun keseluruhan pertunjukan yang kaya akan variasi dan makna. Berbagai Alat musik yang dipergunakan dalam tarian Ittar Mulei memiliki fungsi dan peranannya masing-masing dalam melengkapi serta membantu keseluruhan ekspresi tarian tersebut. Terdapat 8 alat

musik yang digunakan pada tari ittar mulei. Alat musik tersebut yaitu gong dan canang, kendang, kulintang, rebana, bedug, akordeon, gujij yang mempunyai peranan masing masing pada setiap alatnya.

3. Tata Rias

Menurut Jazuli (2016: 61) Tata rias merupakan hal terpenting karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya untuk mengetahui tokoh atau peran. Tata rias wajah adalah bagian penting dari proses penggambaran penari Tari Ittar Mulei sebagai penggambaran karakter atau penampilan tertentu. Tata rias yang digunakan penari pada tari Ittar Mulei untuk menggambarkan seseorang Mulei atau gadis lampung yang cantik, anggun namun tegas. Tari Ittar Mulei menggunakan tata rias wajah supaya dapat terlihat lebih menarik. Tata rias yang digunakan penari hanya untuk menambah kesan menarik pada penari saat pementasan. Rias wajah yang digunakan dalam tari Ittar Mulei adalah tata rias make up panggung yaitu make up panggung cantik.

4. Tata Busana

Tata busana adalah pakaian yang dikenakan penari pada saat mempertunjukkan suatu karya tari sesuai peran yang di bawakan. Tata busana yang baik bukan hanya sekedar untuk menutupi tubuh semata melainkan dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari Jazuli dalam Khutniah (2012: 13). Tata busana pada Tari Ittar Mulei tidak memiliki standar yang wajib karena tari ini merupakan tari kreasi. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah bahwa kostum harus mencerminkan ciri khas budaya Lampung. Walaupun demikian, ada satu elemen aksesoris kepala yang wajib dikenakan oleh penari, yaitu siger. Siger ini menjadi ikon penting dalam keseluruhan penampilan. Siger ini digunakan pada saat bagian tengah pada tarian ini yaitu pada gerak cangget. Siger ini juga digunakan hanya pada satu penari yang menyimbolkan seorang pengantin. Adapun tata busana yang digunakan meliputi baju kurung, kain tapis, kamsol, selappay tapis, bebe, ikat pinggang, kain penutup. Aksesoris yang digunakan pada tata busana Tari Ittar Mulei yaitu sanggul, gaharu, anting, peneken tapis, bunga hias, dan siger pengantin.

5. Properti

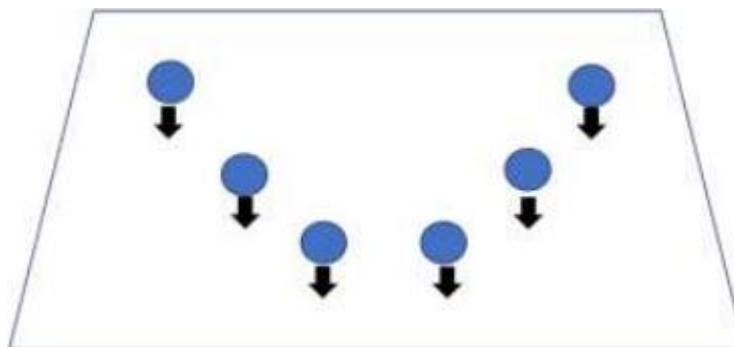
Menurut soedarsono dalam Juwariyah (1972: 58) mengungkapkan bahwa properti adalah pelengkap pertunjukan yang dipakai oleh seorang penari. Dalam Tari Ittar Mulei, terdapat 3 properti yang digunakan, yaitu kain tapis, talam becaluk, dan selendang. Properti dalam tarian ini mencakup segala jenis perlengkapan yang dipakai oleh penari selama pertunjukan. Kain tapis, salah satu properti penting, digunakan pada bagian awal tarian untuk menggambarkan seorang gadis yang sedang membuat atau menyulam tapis. Properti kedua yang digunakan dalam Tari Ittar Mulei adalah talam becaluk, yang secara pengertian berarti nampan berkaki. Talam becaluk memiliki makna khusus dalam budaya masyarakat Abung. Dalam tradisi cangget, individu atau calon mempelai wanita akan berdiri dan menari di atas talam becaluk sebagai simbol kehormatan dalam prosesi adat pelepasan mempelai wanita. Properti ini digunakan pada bagian tengah tarian untuk menekankan aspek tradisional dan kultural dari tari tersebut. Selain itu, properti ketiga yang digunakan adalah dua buah kain selendang kecil. Selendang ini digunakan oleh penari untuk menggambarkan keceriaan dan kegembiraan gadis-gadis yang telah menikah dan berhasil melepas masa lajang mereka. Selendang tersebut dimainkan pada bagian akhir tarian, menciptakan suasana yang penuh semangat dan kebahagiaan. Penggunaan properti ini tidak hanya menambah keindahan visual tarian, tetapi juga memperkaya cerita dan makna yang ingin disampaikan melalui gerakan dan ekspresi para penari.

6. Pola Lantai

Properti merupakan wujud atau bendayang terlihat di panggung, tetapi hadirnya properti tersebut harus memiliki arti atau makna yang penting dalam sajian tari (Hadi,2007: 80). Pola lantai dalam tarian ini sangat beragam dan berubah-ubah, dengan lima pola yang berbeda di setiap adegan. Setiap pola dari yang pertama hingga keenam memiliki bentuk yang unik. Pola lantai tersebut dilihat dari sisi penari yaitu berbentuk huruf A, anak panah, huruf V, dua tiga dua, segienam dan lain sebagainya. Keanekaragaman pola lantai ini tidak hanya membantu dalam koordinasi penari tetapi juga menambah dinamika visual dan estetika keseluruhan dari pertunjukan Tari Ittar Mulei. Adapun pola lantai yang dilihat dari sisi penari sebagai berikut:

a) Pola Lantai Pertama

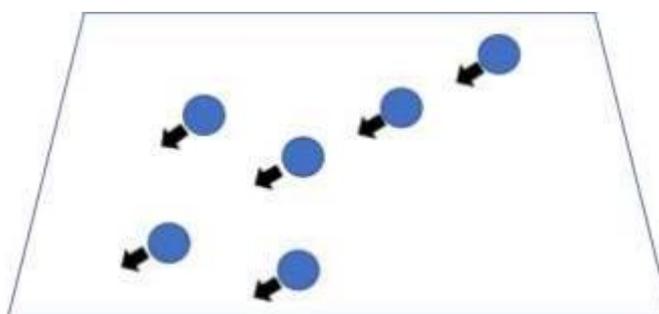
Pola lantai ini, para penari membentuk formasi yang menyerupai huruf A. Ragam gerak yang ditampilkan pada pola lantai ini dikenal sebagai adegan matek. Pola dan gerakan ini tidak hanya menentukan posisi awal penari tetapi juga menciptakan visual yang menarik dan dinamis, memberikan penonton gambaran awal yang kuat tentang pertunjukan yang akan berlangsung.



Gambar Pola Lantai Pertama membentuk huruf A
(Sumber: Maharani, 2024)

b) Pola Lantai kedua

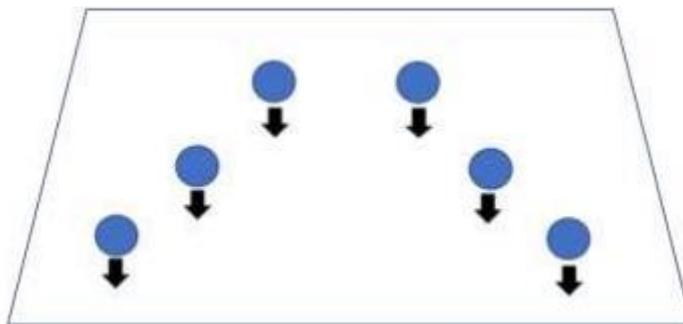
Pada pola lantai kedua, penari melakukan perpindahan dari formasi awal dan membentuk formasi baru yang menyerupai anak panah menghadap serong kanan.



Gambar Pola Lantai Kedua Membentuk Anak Panah
(Sumber: Maharani,2024)

c) Pola Lantai Ketiga

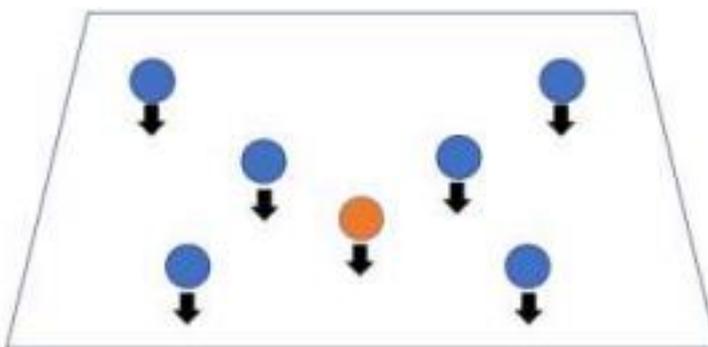
Pola lantai ini membentuk formasi huruf V, yang digunakan saat penari mengambil dan memperlihatkan kain tapis kepada penonton.



Gambar Pola Lantai Ketiga Membentuk Anak Panah
(Sumber: Maharani, 2024)

d) Pola Lantai Keempat

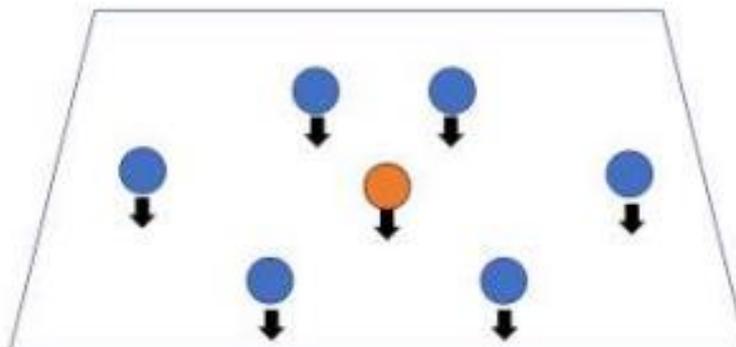
Pada pola lantai ini, penari menghadap ke depan dan membentuk formasi 2-3-2. Formasi ini digunakan dalam adegan cangget yang menggambarkan tradisi gawi adat yang dilakukan saat pernikahan adat Lampung.



Gambar Pola Lantai Keempat Membentuk Formasi 2-3-2
(Sumber: Maharani, 2024)

c) Pola Lantai Kelima

Pola lantai ini menghadap ke arah depan dan membentuk formasi segi enam. Dalam formasi ini, dua penari berada di sisi luar sebelah kanan dan kiri, dua penari berada di bagian belakang dalam, dua penari lagi di bagian depan, dan satu penari pengantin ditengah.



Gambar Pola Lantai Kelima Membentuk Segi Enam
(Sumber: Maharani, 2024)

KESIMPULAN

Bentuk tari Ittar Mulei di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah, dapat di simpulkan bahwa tari Ittar Mulei memiliki tiga bagian gerak yaitu matek dengan 16 ragam gerak, cangget 6 ragam gerak, dan bedana 9 ragam gerak. Setiap bagian gerak yang di dalamnya terdapat beberapa ragam gerak karena gerak itu punya makna dan tujuannya masing-masing sisa gerak lainnya untuk menambah keindahan gerak tari Ittar Mulei ini. Pada Tari Ittar Mulei terdapat iringan atau musik yang terdapat tabuh tari, tabuh cangget, dan tabuh bedana. Alat musik yang digunakan gong dan canang, kulintang, gendang, rebana, gujih, akordeon dan bedug atau snare drum untuk mengiringi tarian tersebut. Tari Ittar Mulei memiliki durasi delapan menit dua puluh delapan detik untuk pentas tari tersebut. Tata busana yang digunakan penari yaitu baju kurung, kain tapis, kamisol, selappay tapis, bebe, ikat pinggang, kain penutup. Aksesoris yang digunakan pada tata busana Tari Ittar Mulei yaitu sanggul, gaharu, anting, peneken tapis, bunga hias, dan siger pengantin. Siger pengantin pada tari ini digunakan pada saat gerak cangget. Tata rias wajah pada penari menggunakan tata rias make up panggung yaitu make up panggung putri cantik. Properti yang digunakan pada tarian ini adalah kain tapis, talam becaluk, dua buah kain selendang. Pada pola lantai tari Ittar Mulei menggunakan lima bentuk pola lantai. Pola lantai pertama sampai pola lantai ke kelima pun berbeda beda dari pola berbentuk huruf A, anak panah, huruf V, dua tiga dua, segienam dan lain sebagainya

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Sanggar Widya Sasmita dan seluruh narasumber yang telah banyak membantu penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, B., Ismail, S., Shadiqin, S. I., Jamhuri, J., & Santa, F. (2022). Dari Warisan Budaya Tak Benda Menuju Warisan Budaya Nasional (Studi Kebijakan Pemerintah Di Aceh). *Proceedings Icis 2021*, 1(1).
- Gurniawan, K, S. (2013). *Manusia Dan Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1.(20).
- Hadi, Y Sumandiyo (2012). *Koreografi Bentuk Teks Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 1-70.
- (2007). *Kajian Teks Dan Konteks. Isi Yogyakarta*. Pustaka Book Publiher. 80
- Izak, I. (2014). *Musik Iringan Tari Puju Galaganjur Versi Hm Sirajudding Bantang (Suatu Tinjauan Musikologi)*. Doctoral dissertation. 1-26
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo. 25-61
- Juwariyah, A. (2021). *Bentuk Pertunjukan, Fungsi dan Makna Tari Pentoel Tembem Dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk*. *Jurnal APRON: Pemikiran Seni Pertunjukan*, 9(1), 1-17.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- La Meri, (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta.16-115.

- Martiara, Rina. (2014) Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia. *Isi Yogyakarta*. 119-120.
- Mertha Jaya, IML. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Anak Hebat Indonesia. Quadrant*. 5-43.
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Yuliatin, R. R., & Mahyumi, H. S. (2020). Bentuk Dan Elemen Gerak Tari Dayang-Dayang. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 70-80.
- Murgiyanto, Sal (1983). *Koreografi Dengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta Pusat. Nv. Sapdodadi. 20
- Nur, A. (2020). Garis Batas Antara Agama dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 49-56.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta CV. 230-231.

Sumber Online:

Channel Youtube Sanggar widya Sasmita, Tari Ittar Mulei- Sanggar Widya Sasmita 2020. <https://youtu.be/-WCQOIdeIGA?si=0-ywcFcxW7EhfErE>. (Diakses pada tanggal 5 Juni 2023)

WarisanBudaya.<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?tentang&active=pengertian%20dan%20do-main%20warisan%20budaya%20takbenda> (diakses 15 juli 2023)

Sumber Wawancara:

Linggar Nunik Kiswari, diwawancarai oleh Shinta Maharani, 10 Desember 2023, Lampung Tengah, Lampung
Nabila Septiana Putri, diwawancarai oleh Shinta Maharani, 10 Januari 2024, Lampung Tengah, Lampung.
Ivan Setiawan, diwawancarai oleh Shinta Maharani, 15 Januari 2024, Lampung Tengah, Lampung